

REFLEKSI PENCIPTAAN TARI NYI PANDANARAN PRAJURIT PEREMPUAN

Sangghita Anjali

Jurusan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Surakarta
Jalan Ki Hadjar Dewantara no.19 Kentingan, Jebres, Surakarta

Soemaryatmi

Jurusan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Surakarta
Jalan Ki Hadjar Dewantara no.19 Kentingan, Jebres, Surakarta

E-mail: soemaryatmi@isi-ska.ac.id

Abstrak

Tari *Nyi Pandanaran Prajurit Perempuan* merupakan koreografi yang diciptakan oleh Sangghita Anjali pada tahun 2021. Tarian ini dipentaskan di gedung Teater Besar ISI Surakarta pada tanggal 7 Januari 2022. Tari *Nyi Pandanaran Prajurit Perempuan* memiliki tema tentang *keprajuritan*. Karya ini disajikan oleh penari tunggal perempuan. Judul penelitian ini adalah Refleksi Penciptaan Tari *Nyi Pandanaran Prajurit Perempuan* yang akan mengungkap dua permasalahan yaitu Bagaimana Proses Kreatif tari *Nyi Pandanaran Prajurit Perempuan* dan Bagaimana Bentuk Sajiannya. Untuk membedah masalah Proses Kreatif menggunakan teori 4P (Four P's Creativity) Mel Rodhes dikutip oleh Utami Munandar, sedangkan Bentuk Sajian menggunakan teori Bentuk menurut Djelantik. Penelitian ini menggunakan metode *artistic practice based research* yang terdiri dari *Re-Visiting/mengunjungi kembali*, *Re-Questioning/menanyakan kembali*, dan *Re-Interpreting/menginterpretasikan kembali*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Proses Kreatif penyusunan karya tari *Nyi Pandanaran Prajurit Perempuan* dihasilkan melalui tahapan persiapan, inkubasi, iluminasi, dan verifikasi/evaluasi. Tari *Nyi Pandanaran Prajurit Perempuan* adalah tari yang disajikan dalam bentuk tunggal. Gerak tari yang digunakan adalah gerak tradisi dengan desain busana yang terinspirasi dari prajurit model Semarang, serta menggunakan instrument musik gamelan yang dipadukan dengan alat musik modern seperti *saxophone*, dan *chimes*. Elemen tersebut terakit menjadi satu dalam sebuah sajian, dalam satu alur yang terdiri dari tiga adegan yang mengungkap suasana keagungan, ketegasan, tekak, kegigihan, dan kepasrahan.

Tari *Nyi Pandanaran Prajurit Perempuan* adalah hasil kreativitas koreografer yang dikemas secara maksimal berdasarkan riset.

Kata kunci: Nyi Pandanaran; Bentuk; Proses kreatif

Abstract

The Nyi Pandanaran Prajurit Perempuan dance is a choreography created by Sangghita Anjali in 2021. This dance will be performed at the ISI Surakarta Great Theater building on January 7, 2022. The Nyi Pandanaran Prajurit Perempuan dance has a theme of soldiering. This work is presented by a single female dancer. The title of this research is Reflection on the Creation of the Female Warrior Nyi Pandanaran Dance which will reveal two problems, namely how the creative process of the female warrior Nyi Pandanaran dance is and how the form of the dish is presented. To dissect the Creative Process problem, Mel Rodhes's theory of 4P (Four P's Creativity) Thoughts is quoted by Utami Munandar, while the Form of Serving uses the theory of Forms according to Djelantik. This study uses an artistic practice-based research method consisting of Re-Visiting/visiting again, Re-Questioning/questioning, and Re-Interpreting/re- interpreting. The results of this study indicate that the Creative Process of compiling the Nyi Pandanaran Prajurit Perempuan dance was produced through the stages of preparation, incubation, illumination, and leveraging/evaluation. Nyi Pandanaran Dance Prajurit Perempuan is a dance that is presented in a singular form. The dance moves used are traditional movements with clothing designs inspired by the Semarang model warriors, and using gamelan musical instruments combined with modern musical instruments such as the saxophone and chimes. These elements are assembled into one in a presentation, in a plot consisting of three scenes that reveal an atmosphere of majesty, firmness, determination, persistence, and submission. The Nyi Pandanaran Prajurit Perempuan dance is a choreographic creativity that is packaged in totality.

Keywords: Nyi Pandanaran; Form; Creative Proses

PENDAHULUAN

Sekitar abad ke-16, Kadipaten Semarang dipimpin oleh Pangeran Mangkubumi, atau yang sering dikenal masyarakat dengan nama Ki Ageng Pandanaran. Ki Ageng Pandanaran diangkat menjadi kepala Pemerintahan Semarang pada tanggal 2 Mei 1547 M. Ki Ageng Pandanaran dalam menjalan-

kan kepemimpinannya didampingi oleh istrinya yang bernama Nyi Ageng Endang Sejanila atau Nyi Pandanaran (Saparie, 2003).

Adipati Pandanaran dan Nyi Pandanaran dalam membangun Kadipaten Semarang mengantisipasi dan berjaga diri dari adanya kelompok-kelompok yang akan mengacau atau

mengganggu jalannya pembangunan, maka Nyi Pandanaran sebagai istri Sang Adipati mempersiapkan diri untuk ikut berpartisipasi dan berjuang membangun Kadipaten Semarang.

Hal tersebut di atas merupakan sebuah wujud emansipasi dan partisipasi perempuan, karena di masanya Nyi Pandanaran yang bernama Endang Sejanila turut ikut langsung untuk membangun Kadipaten Semarang. Menurut legenda ia merupakan seorang putri dari pemuka agama atau pandeta, juga memiliki keturunan dari pulau Bali yang tinggal di Pragota Semarang. Sebagai putri pandeta, ia mendapatkan berbagai ilmu baik Agama, Budi Pekerti, Kehidupan Bermasyarakat untuk saling menghargai, tolong menolong, bekerjasama-gotong royong dan pembelajaran bela diri/olah kanuragan, baik dengan tangan kosong maupun menggunakan senjata. Perjuangan Nyi Pandanaran dalam ikut membangun Kadipaten Semarang bertujuan agar ke depan menjadi lebih baik dan menyatukan seluruh lapisan masyarakat

untuk mencapai kesejahteraan, adil, dan makmur untuk rakyat. Nyi Pandanaran dalam ikut mempertahankan keamanan, ketentraman, dan menyadarkan masyarakat untuk ikut mendukung pembangunan Kadipaten Semarang lebih baik. Dedikasi dan kesetiiaannya terhadap Kadipaten Semarang dan menjaga keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) yang diwujudkan dalam karya tari *Nyi Pandanaran Prajurit Perempuan*.

Kreativitas berasal dari Bahasa Inggris "to create" yang berarti mengarang atau membuat sesuatu yang berbeda baik bentuk, susunan atau gaya dari yang lazim dikenal orang (Sugiarto, 2019). Kreativitas merupakan salah satu kebutuhan pokok manusia, yaitu kebutuhan akan perwujudan dari aktualisasi diri dan merupakan kebutuhan paling tinggi bagi manusia. Kreativitas dipengaruhi oleh empat aspek, yaitu pribadi, pendorong, proses dan produk, atau lebih dikenal dengan 4P dalam kreativitas (Munandar, 1998). Jadi, kreativitas bukan semata tentang produk atau hasil, tetapi juga tentang termotivasinya seseorang pribadi yang kreatif untuk terlibat dalam proses berpikir kreatif sehingga menghasilkan produk kreatif. Dari penjelasan teori tersebut di atas, merupakan teori tentang kreativitas yang akan digunakan untuk membahas proses kreatif *Nyi Pandanaran Prajurit Perempuan*.

Teori Bentuk menurut Djelantik dalam bukunya yang berjudul *Estetika Sebuah Pengantar*, pengertian wujud mengacu pada kenyataan yang tampak secara kongkrit yaitu dapat dipersepsi dengan mata dan telinga, maupun kenyataan yang abstrak yang hanya bisa dibayangkan, seperti sesuatu yang diceritakan atau dibaca dalam buku (Djelantik, 2004). Pendapat Djelantik tersebut tentang sebuah wujud yang dipersepsi dengan mata dan telinga diaplikasikan untuk menganalisis elemen yang dapat dilihat seperti penari, gerak, musik/iringan tari, rias dan busana, tempat pertunjukan, pola lantai, properti, tata cahaya dan tata

artistik, sedangkan secara abstrak dari teori Djelantik tersebut di atas berisi pesan dan isi dari karya tari *Nyi Pandanaran Prajurit Perempuan*.

METODE

Metode penelitian karya tari menggunakan penelitian artistik yaitu *practice based research*. *Practice based research*, berfokus pada proses praktik penciptaan karya yang ditulis secara ilmiah, lebih mengacu pada objek risetnya (Guntur, 2016). Jenis penelitian praktik ini yaitu menciptakan dan merefleksikan karya baru melalui riset praktik yang dilakukan.

Proses menghimpun data dilakukan dengan cara kualitatif yaitu observasi secara langsung dan tidak langsung, wawancara, dan studi pustaka. Observasi penelitian ini dilakukan secara langsung dan tidak langsung, secara langsung yaitu mengunjungi makam Ki Ageng Pandanaran dan Nyi Ageng Pandanaran yang berlokasi di Jl. Mugas No. 6, Mugassari, Kec. Semarang Selatan, Kota Semarang, Jawa Tengah 50249. Pengamatan yang dilakukan peneliti adalah menelusuri tiap ruang, situasi kondisi makam yang ada di lokasi tersebut, sehingga dari pengamatan tersebut peneliti mendapat gambaran mengenai bagaimana sosok Nyi Pandanaran.

Wawancara dengan salah satu tokoh yang masih menjadi bagian dari keturunan keluarga Ki Ageng Pandanaran dan Nyi Ageng Pandanaran. Metode wawancara ini dilakukan

peneliti untuk mendapatkan data lebih mendalam dari narasumber terpilih yaitu Agus Krisdiyono yang telah menceritakan tentang silsilah keluarga Ki Ageng Pandanaran, sejarah tentang perjalanan Nyi Pandanaran dalam membantu berpartisipasi di Kadipaten Semarang.

Observasi secara tidak langsung adalah mengamati sebuah film berjudul "*Shang-Chi and The Legend of the Ten Rings*" yang menceritakan tentang sebuah perjuangan dan berlatih perang yang diperankan oleh actor laki-laki dan perempuan, Film "*Disney's Mulan*" yang menyampaikan tentang seorang prajurit perempuan yang sedang berlatih menggunakan pedang, dan dokumentasi karya tari keprajuritan contohnya tari Eko Prawiro yang termasuk tari tradisi, dalam sajiannya juga disajikan secara tunggal, dan menggunakan properti tari.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses Kreatif

Proses kreatif yang dilakukan dalam menyusun karya tari Nyi Pandanaran Prajurit Perempuan yaitu dengan melakukan eksplorasi gerak. Eksplorasi merupakan langkah awal yang dilakukan oleh koreografer yaitu dengan mencari dan menjelajahi gerak-gerak yang sesuai dengan karakter Nyi Pandanaran sebagai prajurit.

Penulis yang juga sekaligus sebagai pengkarya berusaha untuk maksimal dalam proses eksplorasi, improvisasi gerak yang bersumber dari

aspek pandangan perempuan tersebut. Aspek tersebut kemudian terus dicari, digali, diungkap, dan dituangkan dalam sebuah sajian karya tari *Nyi Pandanaran Prajurit Perempuan* ini.

Koreografi yang digunakan dalam karya tari *Nyi Pandanaran Prajurit Perempuan* membutuhkan penari dengan kualitas stamina, konsisten, konsentrasi, dan juga penjiwaan dari dalam diri penari. Latihan rutin merupakan salah satu cara agar memperoleh kekuatan atau stamina, dan juga penjiwaan terhadap karya tari *Nyi Pandanaran Prajurit Perempuan* secara maksimal dan terlatih dalam tubuh seorang penari tunggal.



Gambar 1. Eksplorasi pencarian gerak
(Foto: Mahendra, 2021)

Proses kreatif penyusunan karya tari *Nyi Pandanaran Prajurit Perempuan* akan dikaji dengan meminjam pemikiran Masslow dalam Munandar

(1998) yang terdiri dari pribadi, pendorong, proses, dan produk.

Pribadi

Pribadi Sangghita Anjali memiliki kemampuan dalam mencipta sebuah karya tari. Sejak kecil ia sudah mulai mempelajari dunia seni khususnya seni tari, dikarenakan ada dorongan dari latar belakang keluarga yang berdarah seni maka keinginan untuk menjadi seniman yang professional semakin kuat karena dorongan latar belakang, juga keinginan atau inisiatif untuk terus melakukan pengembangan diri untuk menambah pengetahuan dan pengembangan tentang mencipta sebuah karya tari baru.

Pendorong

Faktor internal pendorong dari Sangghita Anjali yaitu adanya keinginan yang kuat untuk menjadi seorang koreografer dan penari yang professional. Hal ini dibuktikan juga dari inisiatif koreografer dalam penyusunan karya tari *Nyi Pandanaran Prajurit Perempuan*. Keinginan tersebut dapat terwujud berkat kerja keras juga ketekunannya dalam berproses. Selain faktor internal, terdapat juga faktor eksternal yang mempengaruhi pribadi Sangghita Anjali dalam berproses. Kemampuan eksternal tersebut didukung oleh lingkungan sehari-hari, dan lingkungan yang membesarkannya seperti lingkungan keluarga, pendidikan, dan masyarakat. Memiliki Bapak penggiat seni, dan Ibu juga

pelaku seni yang memiliki sanggar tari yang bernama Sanggar Greget terletak di Jl. Pamularsih 1 No. 2 G Kota Semarang, merupakan hal yang sangat mendukung Sangghita Anjali untuk terus mengembangkan kreativitasnya dalam seni, utamanya seni tari dikarenakan Sangghita Anjali selalu berproses dan mengelola lingkungan terdekatnya sehari-hari.

Proses

Proses kreatif Sangghita Anjali dalam menyusun karya tari *Nyi Pandanaran Prajurit Perempuan* berawal dari melihat cerita sejarah yang ada di Semarang dan menurutnya menarik yaitu tentang perjalanan hidup seorang perempuan yang memiliki dedikasi, dan semangat yang tinggi untuk memperjuangkan pembangunan Kadipaten Semarang agar kedepan lebih baik, dan berkembang tokoh tersebut dikenal oleh masyarakat adalah Nyi Pandanaran. Dari pengamatan tersebut munculah pemikiran kreatif Sangghita Anjali yang mulai tampak.

Produk

Tari *Nyi Pandanaran Prajurit Perempuan* merupakan hasil karya tari yang diciptakan berdasarkan ketertarikan koreografer terhadap keberadaan Nyi Pandanaran di Semarang, berdasarkan aktivitas lingkungan masyarakat di sekitarnya. Pengalaman menjadi penari maupun menjadi seorang koreografer merupakan pendukung dalam terciptanya karya tari ini.

Munandar menyatakan bahwa kriteria atau ukuran yang menjadi dasar penilaian untuk produk kreatif yaitu produk harus nyata, dan merupakan hasil dari kualitas unik individu dalam interaksi dengan lingkungannya (Munandar, 1998). Berdasarkan kriteria yang dinyatakan tersebut di atas, karya tari *Nyi Pandanaran Prajurit Perempuan* merupakan sebuah produk yang nyata dan memiliki keunikan. Keunikan yang ada dalam karya tari *Nyi Pandanaran Prajurit Perempuan* terdapat pada ide dan juga gagasan Sangghita Anjali dalam memadukan unsur gerak *prajuritan* yang telah dikembangkan, memunculkan penggunaan properti kipas, *gendewa*, dan *cundrik* juga adanya perpaduan dari tiga gaya sajian karya tari yang telah dikemas yang didukung dengan iringan atau musik tari yaitu gamelan laras pelog nem, dan pelog barang, juga dikombinasikan dengan alat musik modern seperti *saxophone*, *chimes*, *gong china*, suling, dan terompet, juga merupakan keunikan dan pendukung sajian yang utama dalam penyampaian karya tari *Nyi Pandanaran Prajurit Perempuan*.

Bentuk Sajian

Tari *Nyi Pandanaran Prajurit Perempuan* merupakan karya tari tradisi yang terinspirasi dari perjuangan seorang tokoh Nyi Pandanaran saat mendampingi suaminya dalam membangun Kadipaten Semarang. Tari *Nyi Pandanaran Prajurit Perempuan* disajikan dalam bentuk tunggal.

Sebelum membahas lebih lanjut tentang bentuk tari *Nyi Pandanaran Prajurit Perempuan*, akan dijelaskan arti bentuk menurut Djelantik dalam bukunya yang berjudul “*Estetika Sebuah Pengantar*”, pengertian wujud mengacu pada kenyataan yang tampak secara kongkrit yaitu dapat dipersepsi dengan mata dan telinga, maupun kenyataan yang abstrak yang hanya bisa dibayangkan, seperti sesuatu yang diceritakan atau dibaca dalam buku (Djelantik, 2004).

Dari pernyataan tersebut di atas dapat dijelaskan bahwa bentuk atau wujud adalah sesuatu yang muncul pada kenyataan, bentuk atau wujud itu sendiri terbagi menjadi dua yaitu secara tampak atau kongkrit artinya sebuah sajian karya tari dapat dilihat dengan panca indra yang disampaikan melalui penari, idiom gerak, pola lantai, rias busana, properti, setting panggung, dan lain-lain, juga secara abstrak yaitu hanya bisa dibayangkan saja, dengan demikian secara abstrak dapat diartikan juga bagaimana cara menyampaikan, menghidangkan sebuah karya tari agar dapat dinikmati dengan baik dan dapat menyampaikan pesan kepada penonton dengan baik.

Penari

Peran penari dalam karya tari *Nyi Pandanaran Prajurit Perempuan* sangat penting, penari diharapkan dapat melakukan, mengembangkan, mengekspresikan, menguasai, mengkomunikasikan kepada penonton dan memberi

kualitas pada setiap gerak yang sudah diberikan oleh penata tari dengan baik, dikarenakan bentuk sajian karya tari *Nyi Pandanaran Prajurit Perempuan* berbentuk Tari Tunggal.

Gerak

Tari adalah ekspresi jiwa manusia yang diungkapkan dengan bentuk gerak ritmis yang indah. Karena tari adalah ekspresi jiwa, pasti di dalamnya mengandung maksud-maksud tertentu, dari maksud yang jelas bisa mudah dirasakan oleh manusia lain sampai kepada maksud yang simbolis atau abstrak yang agak sukar atau sering sukar sekali untuk dimengerti tetapi tetap bisa dirasakan keindahannya (Soedarsono, 1976).



Gambar 2. Salah satu pose gerak tari tradisi: tangan *ngruji*, posisi kaki *gejug*
(Foto: Mahendra, 2021)

Begitu halnya dengan karya tari *Nyi Pandanaran Prajurit Perempuan*, disajikan dengan gerak tegas, trampil

dengan memperhatikan keindahan dalam setiap penyampaian gerakannya. Maka diharapkan penyampaian itu juga akan dirasakan oleh siapa saja yang melihat. Gerak yang ada dalam tarian ini merupakan gerak-geraktradisi yang mengacu pada istilah gerak dalam tari gaya Surakarta.

Musik/iringan tari

Musik atau iringan tari dalam karya *Nyi Pandanaran Prajurit Perempuan* menggunakan alat musik Gamelan Jawa *laras pelog nem* dan *pelog barang* yang di kemas dengan dukungan alat musik lain seperti *saxophone*, terompet, *chimes*, *gong china*, dan *flute*. Urutan iringan / musik tari tersebut adalah: (1) Introduksi dengan musik ilustrasi rebab, gong, dan *flute*; (2) Musik Komposisi; (3) Musik *Sekaran Kipas*; (5) Musik *Ladrang* intro dua gongan; (6) Tembang; (7) *Irama seseg* menuju ending.

Rias dan busana

Menurut Sangghita, tata rias merupakan sebuah pendukung yang sangat mempengaruhi pembawaan karakter yang nantinya akan disajikan melalui sebuah karya tari. Untuk itu tata rias *Prajurit Nyi Pandanaran* menggunakan sebuah riasan cantik yang menggambarkan selayaknya seorang prajurit perempuan.

Karya tari *Nyi Pandanaran Prajurit Perempuan* mengaplikasikan tata rias korektif yaitu rias yang mempertegas atau mempertebal garis-

garis wajah penari yang menggunakan *eye shadow* berwarna hitam dan dipadukan dengan warna biru tua agar lebih mempertebal garis mata agar mata memiliki kesan lebih tajam, warna merah terang pada *blush on* yang diaplikasikan pada tulang pipi untuk memberikan aksent warna pada wajah, lalu menggunakan *lipstick* berwarna merah.



Gambar 3. Rias dan Busana
(Foto: Adhitio, 2022)

Busana yang digunakan dalam karya tari *Prajurit Nyi Pandanaran* terinspirasi dari kostum para prajurit dalam tari, pengkarya mengembangkan ide melalui sebuah desain baru yang menghasilkan bentuk kostum baru yang disesuaikan dengan kebutuhan karya. Warna yang dimunculkan ada hitam untuk baju dan celana, lalu *slepe* atau sabuk hitam yang didukung dengan hiasan totok emas berbentuk bunga, sampur berwarna putih yang

dipadukandengan warna merah dan *gombyok* emas dan *plisir* emas, serta *jarik* motif Semarangan yang berwarna dasar hitam aksen merah dan *jarik* coklat untuk aksen busana yaitu hiasan *jarik* yang diletakkan di celana samping kanan dan kiri.

Tempat pertunjukan

Tempat pentas atau ruang pertunjukan adalah tempat atau lokasi yang digunakan penari untuk menyajikan suatu tarian (Maryono, 2015). Dalam penyajiannya, karya tari *Nyi Pandanaran Prajurit Perempuan* menggunakan panggung *proscenium*, panggung *proscenium* itu sendiri adalah panggung yang memiliki satu arah hadap dari mata penonton.

Pola lantai

Soedarsono menyatakan bahwa pola lantai (*floor design*) adalah garis-garis di lantai yang dilalui oleh seorang penari, atau garis-garis di lantai yang dibuat oleh formasi penari pasangan ataupun kelompok (Soedarsono, 1976). Tari *Nyi Pandanaran Prajurit Perempuan* tidak memiliki makna dan pola khusus. Garis yang digunakan adalah diagonal, horizontal, *vertical*, mengular, juga posisi penari tidak selalu berada di titik pusat tapi juga berpindah pada posisi-posisi yang dirasa kuat. Penguasaan pola atau garis lantai oleh penari tunggal tentunya lebih luas, jadi banyak perpindahan yang dilakukan penari tunggal dalam menguasai stage atau arena pentas penari dalam hal ini

diterapkan dalam panggung *proscenium* atau *proscenium stage*.

Properti

Properti tari adalah alat tertentu yang digunakan penari untuk menari, bisa berupa alat tersendiri bisa pula bagian dari tata busana (Hadi, 2007). Jenisnya bermacam-macam. Untuk beberapa tarian properti bisa terpisahkan dari gerak yang dilakukan oleh penari. Contoh properti yang merupakan bagian dari busana adalah sampur, *irah-irahan*, panah, dan lain-lain. Sedangkan properti yang bukan bagian dari tata busana misalnya tongkat, kipas, sapu tangan, payung, dan lain-lain.

Berdasarkan uraian di atas, tari *Nyi Pandanaran Prajurit Perempuan* mengkombinasikan antara properti yang bagian busana maupun yang terlepas dari bagian busana yaitu menggunakan kipas, *gendhewa*, dan *cundrik*. Properti tersebut merupakan properti realis atau suatu alat yang dimainkan oleh penari atau untuk mendukung suatu adegan tertentu yang dilihat dari bentuknya saja dapat dikenali dan menggambarkan suatu tema tari tertentu. Dalam hal ini, tema dari karya tari *Prajurit Nyi Pandanaran* adalah tari keprajuritan maka menggunakan beberapa alat yang merupakan penggambaran dari sebuah senjata.

Tata cahaya dan artistik

Tata Cahaya merupakan tekstur

pertunjukan yang dapat terindera oleh indera manusia yaitu penglihatan. Secara umum tata cahaya dapat memberikan penanda kehadiran penari di panggung, fungsi tata cahayasebagai penerangan. Selain sebagai penanda kehadiran tata cahaya juga dapat membagi ruang-ruang pertunjukan dalam satu panggung.

Setiap ruang memakai warna yang sama yaitu merah dengan menggunakan *filter lighting merk LEE* dengan kode L.164 (*Flame Red*) dan L.134 (*Gold Amber*), warna *Gold Amber* dipilih untuk merepresentasikan keagungan Nyi ageng Pandanaran. Selain itu, untuk menguatkan distribusi cahaya dan menambah nilai estetis, dalam karya ini ditambahkan sedikit asap (*gun smoke*).

SIMPULAN

Nyi Pandanaran Prajurit Perempuan adalah karya tari tradisi yang diciptakan pada tahun 2021. Tarian ini disajikan dalam bentuk tunggal yang menggambarkan tentang perjalanan seorang Nyi Pandanaran dalam membangun Kadipaten Semarang. Karya tari *Nyi Pandanaran Prajurit Perempuan* dibagi menjadi tiga adegan yaitu, adegan pertama memperkenalkan tokoh Nyi Pandanaran yang memiliki sifat tegas, adegan kedua menyampaikan sisi lain dari ketegasan Nyi Pandanaran yang memiliki sifat yang anggun, lemah lembut. Adegan ketiga merupakan ungkapan dari kegigihan, dedikasi, partisipasi dan emansipasi wanita yang didukung dengan gerak

dan iringan tari yang dinamis.

Proses kreatif karya tari *Nyi Pandanaran Prajurit Perempuan* menggunakan teori 4P dari pemikiran Mel Rodhes yang dikutip oleh Utami Munandar yaitu melalui tahapan persiapan dalam hal ini koreografer mengawalinya dengan pencarian imajinasi gerak, dan mempersiapkan fisik untuk menjaga stamina, konsep rias, busana, iringan tari, tata cahaya, dan tata artistik, tahap inkubasi merupakan tahap pencarian proses kreasi baru yang timbul dari pra sadar atau sering dikenal dengan improvisasi gerak yang koreografer terapkan yang kemudian di olah menjadi penemuan gerak baru, tahap iluminasi merupakan rangkaian proses koreografer dalam menyusun karya tari *Nyi Pandanaran* baik dalam pemilihan gerak atau pembagian adegan, dan verifikasi atau evaluasi adalah hasil yang ada realitasnya, dalam hal ini terwujudnya karya tari *Nyi Pandanaran Prajurit Perempuan* yang dikemas secara maksimal berdasarkan riset yang telah dilakukan.

Bentuk tari *Nyi Pandanaran Prajurit Perempuan* disajikan oleh penari perempuan dengan mengenakan rias realis, kostum berwarna hitam merah, diiringi musik perpaduan antara gamelan dan alat musik modern *saxophone, flute, dan chimes*. Karya tari ini dikemas menjadi sebuah karya tari yang memiliki suasana keagungan, semangat, ketekunan, kepasrahan, dan kegigihan seorang Nyi Pandanaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Deddy, K. (2018). *Sigrak Ing Prajurit*. Skripsi Karya Tugas Akhir Program Studi Tari ISI Yogyakarta.
- Djelantik, A. A. M. (1999). *Estetika Sebuah Pengantar*. MSPI.
- Guntur. (2016). *Metode Penelitian Artistik*. ISI Press
- Hadi, Y. S. (2003). *Aspek-Aspek Dasar Koreografi Kelompok*. Elkaphi.
- Hadi, Y. S. (2007). *Kajian Tari Teks dan Konteks*. Pustaka Book Publisher.
- Hendriyana, H. (2018). *Metodologi Penelitian Penciptaan Karya*. Bambu Press.
- Hermawari, T. (2007). Budaya Jawa dan Kesetaraan Gender. *Jurnal Komunikasi Massa*, 11(1), 18-24.
- Munandar, U. (1998). *Kreativitas dan Keberbakatan, Strategi Mewujudkan Potensi Kreatif dan Bakat*. Gramedia Pustaka Utama
- Nalan, A. (1996). *Aspek Manusia dalam Seni Pertunjukan*. STSI Press Bandung.
- Ramifita, A. (2017). *Kendali*. Skripsi Karya Seni Penciptaan Karya Koreografi S-1 Program Studi Seni Tari Fakultas Seni Pertunjukan ISI Surakarta.
- Sapari, G. (2003). *Ki ageng Pandanaran*. Pusat Bahasa Departemen Pendidikan.
- Slamet. (2016). *Melihat Tari*. Citra Sains.
- Sugiarto, E. (2019). *Kreativitas, Seni dan Pembelajarannya*. LKIS.
- Yahya, A. (2017). *Kepenarian Tokoh Srikandhi dalam Karya Tari Srikandi Senopati*. Skripsi Program Studi Tari Institut Seni Indonesia Surakarta (ISI) Surakarta.